



**PERKATAAN EMAS
PARA SALAF**

**Perkataan Istimewa
Para Sahabat, Tabi'in
dan Tabi'ut Tabi'in**

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI



PERKATAAN EMAS PARA SALAF

القول الذهب من السلف

Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Judul Asli :

القول الذهب من السلف

Edisi Indonesia :

PERKATAAN EMAS PARA SALAF

Penyusun : Dr. Abu Hafizhah Irfan, MSI

Desain Sampul : Hafizhah

Setting Isi : Irfan

Penerbit : Pustaka Al-Bayyinah

Jl. Medayu Utara No. 4

Surabaya

Telp. 0821-32527130

Cetakan Pertama :

29 Rabi'ul Awwal 1443 H / 05 November 2021 M

albayyinatulilmiyah.wordpress.com

DAFTAR ISI

	Halaman
BASMALAH	i
SAMPUL DEPAN	iii
DATA BUKU	v
DAFTAR ISI	vii
PERKATAAN EMAS PARA SALAF	1
MARAJI'	18

PERKATAAN EMAS PARA SALAF

Para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in adalah orang-orang yang hidup pada tiga masa terbaik. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "*Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya.*"¹ Keimanan dan ketaqwaan mereka telah terbukti. Pengalaman hidup mereka pun telah teruji. Lembaran tinta emas sejarah telah melukiskan perjuangan dan pengorbanan mereka. Sehingga untaian perkataan mereka bagaikan mutiara yang kaya dengan makna. Perkataan emas mereka terekam pada kitab-kitab di berbagai disiplin keilmuan, yang keberadaannya melengkapi dan menjadikan kitab-kitab tersebut semakin menawan. Sungguh beruntunglah seorang penuntut ilmu yang menemukan dan menghafalkan perkataan para Salaf yang penuh dengan hikmah dan pelajaran.

Berikut ini adalah beberapa perkataan emas dari para Salaf, dimulai dari perkataan para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang telah disarikan dari berbagai kitab. Semoga dengan mengetahui perkataan emas para Salaf dapat menambah faidah keilmuan bagi kita serta memotivasi kita agar senantiasa bersabar dalam menapaki jalan-jalan kebenaran dan kebaikan.

¹ HR. Bukhari : 2652 dan Muslim : 2533.

‘Umar bin Khatthab رضي الله عنه

(Sahabat yang wafat di Madinah tahun 23 H)

تَعَلَّمُوا الْعَرَبِيَّةَ فَإِنَّهَا مِنْ دِينِكُمْ

“Pelajarilah Bahasa Arab, karena sesungguhnya ia (adalah bagian) dari agama kalian.”²

لَا تَظُنَّنَّ بِكَلِمَةٍ خَرَجَتْ مِنْ فِي امْرِئٍ مُسْلِمٍ سُوءًا
وَأَنْتَ تَجِدُ لَهَا فِي الْخَيْرِ مُحْتَمَلًا

“Janganlah engkau berprasangka (buruk) terhadap suatu kalimat yang tidak baik yang keluar dari lisan seorang muslim, sedangkan engkau masih mendapatkan kemungkinan (maksud) kebaikan padanya.”³

إِنِّي لَا أَحْمِلُ هَمَّ الْإِجَابَةِ وَلَكِنْ هَمَّ الدُّعَاءِ، فَإِذَا
أَلْهَمْتُ الدُّعَاءَ فَإِنَّ الْإِجَابَةَ مَعَهُ

² *Iqtidha' Ash-Shirathil Mustaqim*, 470.

³ *Madaratun Nas*, 45.

“*Sesungguhnya aku tidak terlalu resah dengan perkara dikabulkannya doa, akan tetapi yang aku resahkan (adalah apakah ada keinginanku untuk) berdoa. Jika aku diberi ilham untuk berdoa, maka sungguh pengabulannya sudah ada bersamanya.*”⁴

حَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ أَنْ تُحَاسِبُوا وَزِنُوا أَنْفُسَكُمْ قَبْلَ
أَنْ تُوزَنُوا، فَإِنَّهُ أَحْفُ عَلَيْكُمْ فِي الْحِسَابِ غَدًا أَنْ
تُحَاسِبُوا أَنْفُسَكُمْ الْيَوْمَ وَتَزَيَّنُّوا لِلْعَرْضِ الْأَكْبَرِ
{يَوْمَئِذٍ تُعْرَضُونَ لَا تَخْفَى مِنْكُمْ خَافِيَةٌ}

“Hisablah diri kalian sebelum kalian dihisab (pada Hari Kiamat). Timbanglah diri kalian sebelum kalian ditimbang (pada Hari Kiamat). Sesungguhnya yang akan meringankan hisab kalian besok (pada Hari Kiamat) adalah hisab kalian pada hari ini. Berbekallah untuk hari ditampakkan semua (amalan). “*Pada hari itu kalian dihadapkan (kepada Allah ﷻ), tidak ada sesuatu pun dari (keadaan) kalian yang tersembunyi (bagi Allah ﷻ).*”^{5,6}

⁴ *Al-Fawaid*, 63.

⁵ QS. Al-Haqqah : 18.

⁶ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1638.

ذَكِّرُوهُمْ النَّارَ لَعَلَّهُمْ يَفْرُقُونَ، فَإِنَّ حَرَّهَا شَدِيدٌ،
وَقَعْرَهَا بَعِيدٌ، وَشَرَابُهَا الصَّدِيدُ، وَمَقَامِعُهَا الْحَدِيدُ

“Peringatkanlah mereka dengan Neraka agar mereka takut. Karena sesungguhnya panasnya sangat dahsyat, dasarnya sangat dalam, minumannya adalah nanah dan palu-palunya terbuat dari besi.”⁷

مَنْ كَثُرَ ضَحْكُهُ قَلَّتْ هَيْبَتُهُ، وَمَنْ مَزَحَ أُسْتُخِفَّ بِهِ،
وَمَنْ أَكْثَرَ شَيْءٍ عُرِفَ بِهِ

“Barangsiapa yang banyak tertawanya, maka akan berkurang kewibawaannya. barangsiapa yang bercanda, maka ia akan diremehkan, dan barangsiapa yang sering melakukan sesuatu, maka ia akan dikenal (dengan apa yang sering ia lakukan).”⁸

⁷ *At-Takhwif minan Nar*, 133.

⁸ *Shifatush Shafwah*, 1/287.

‘Abdullah bin Mas’ud رضي الله عنه
(Sahabat yang wafat di Madinah tahun 32 H)

عَلَيْكُمْ بِعِلْمٍ قَبْلَ أَنْ يُرْفَعَ، رَفَعَهُ مَوْتُ رُؤَاتِهِ، وَإِنَّ
أَحَدًا لَمْ يُولَدْ عَالِمًا، وَإِنَّمَا الْعِلْمُ بِالتَّعَلُّمِ

“Hendaknya kalian belajar ilmu (agama) sebelum ilmu itu diangkat. Diangkatnya ilmu dengan wafatnya orang yang mengajarkan ilmu. Sesungguhnya seorang tidak dilahirkan dalam keadaan berilmu, karena sesungguhnya ilmu itu didapatkan dengan belajar.”⁹

مَنْ أَحَبَّ الْقُرْآنَ فَهُوَ يُحِبُّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ

“Barangsiapa yang mencintai Al-Qur’an, maka ia akan dicintai oleh Allah ﷻ dan Rasul-Nya.”¹⁰

إِذَا سَمِعْتَ اللَّهَ يَقُولُ: {يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا} فَارْزَعَهَا
سَمِعَكَ فَإِنَّهُ خَيْرٌ يُأْمَرُ بِهِ أَوْ شَرٌّ يُنْهَى عَنْهُ

⁹ *Tahdzib Mau'idhatil Mu'minin*, 16.

¹⁰ *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 610.

“Jika engkau mendengar Allah ﷻ berfirman, “*Wahai orang-orang yang beriman,*” maka pasanglah pendengaranmu, karena sesungguhnya (setelah kalimat tersebut terdapat) kebaikan yang (engkau) diperintahkan dengannya atau (terdapat) keburukan yang (engkau) dilarang darinya.”¹¹

مَا كَانَ بَيْنَ إِسْلَامِنَا وَبَيْنَ أَنْ عَاتَبَنَا اللَّهُ بِهَذِهِ الْآيَةِ
{ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ }
إِلَّا أَرْبَعُ سِنِينَ

“Jarak antara keislaman kami dengan teguran Allah ﷻ melalui ayat ini, “*Apakah belum tiba waktunya bagi orang-orang yang beriman hati mereka tunduk untuk mengingat Allah (ﷻ)*”¹² adalah empat tahun.”¹³

مَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ أَضْرَّ بِالدُّنْيَا وَمَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا أَضْرَّ
بِالْآخِرَةِ، يَا قَوْمِ فَأَضِرُّوا بِالْفَآئِنِي لِلْبَآقِي

¹¹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 156.

¹² QS. Al-Hadid : 16.

¹³ *Shahih Muslim*, 886.

“Barangsiapa yang menginginkan akhirat, ia akan mengorbankan dunianya. Barangsiapa yang menginginkan dunia, ia akan mengorbankan akhiratnya. Wahai kaum, korbankanlah (dunia) yang fana untuk (mendapatkan akhirat) yang abadi.”¹⁴

إِنِّي لَأُبْغِضُ الرَّجُلَ أَنْ أَرَاهُ فَارِعًا لَيْسَ فِي شَيْءٍ مِنْ
عَمَلِ الدُّنْيَا وَلَا فِي عَمَلِ الْآخِرَةِ

“Sesungguhnya aku sangat benci melihat orang yang pengangguran, (ia) tidak bekerja untuk dunia(nya) dan tidak pula beramal untuk akhirat(nya).”¹⁵

وَيْلٌ لِمَنْ غَلَبَ وَحْدَانُهُ عَشْرَاتِهِ

“Celakalah seorang yang (dosanya hanya dihitung) 1 kali lipat, (namun ternyata dapat) mengalahkan (kebaikan yang dihitung) 10 kali lipat.”¹⁶

¹⁴ *Siyar A'lamin Nubala*, 1/496.

¹⁵ *Shifatush Shafwah*, 1/414.

¹⁶ *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, 600.

إِنْ كُنْتُمْ لَا بُدَّ مُقْتَدِينَ، فَاقْتَدُوا بِالْمَيِّتِ، فَإِنَّ الْحَيَّ لَا
تُؤْمِنُ عَلَيْهِ الْفِتْنَةُ

“Jika kalian harus mengambil teladan, maka ambillah teladan dari (para Sahabat ﷺ) yang telah meninggal dunia. Karena orang yang masih hidup tidak aman dari fitnah.”¹⁷

مَنْ زَرَعَ خَيْرًا فَيُؤْشِكُ أَنْ يَحْضُدَ رَغْبَةً، وَمَنْ زَرَعَ
شَرًّا فَيُؤْشِكُ أَنْ يَحْضُدَ نَدَامَةً، وَلِكُلِّ زَارِعٍ مِثْلُ مَا
زَرَعَ

“Barangsiapa yang menanam kebaikan, niscaya ia akan memetik kebahagiaan. Barangsiapa yang menanam keburukan, niscaya ia akan menuai penyesalan. Setiap orang yang menanam akan mendapatkan sesuai apa yang ia tanam.”¹⁸

¹⁷ *Shifatush Shafwah*, 1/421.

¹⁸ *Shifatush Shafwah*, 1/409.

‘Abdullah bin ‘Abbas رضي الله عنهما
(Sahabat yang wafat di Thaif tahun 68 H)

ثَلَاثُ آيَاتٍ نَزَلَتْ مَقْرُونَةً بِثَلَاثٍ لَا تُقْبَلُ مِنْهَا
وَاحِدَةٌ بِغَيْرِ قَرِينَتِهَا: أَيُّ إِحْدَاهُمَا قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى
أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ فَمَنْ أَطَاعَ اللَّهَ وَلَمْ يُطِعِ
الرَّسُولَ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ، الثَّانِيَةُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى وَأَقِيمُوا
الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ فَمَنْ صَلَّى وَلَمْ يَزِكْ لَمْ يُقْبَلْ
مِنْهُ، الثَّلَاثَةُ قَوْلُ اللَّهِ تَعَالَى أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ
فَمَنْ شَكَرَ اللَّهَ وَلَمْ يَشْكُرْ لِوَالِدَيْهِ لَمْ يُقْبَلْ مِنْهُ

“Ada tiga ayat yang diturunkan oleh Allah ﷻ beserta tiga penyertainya. Tidak diterima salah satunya tanpa disertai penyertainya, yaitu: (1) Firman Allah ﷻ, “*Taatlah kepada Allah ﷻ dan taatlah kepada Rasul.*” Barangsiapa yang mentaati Allah ﷻ namun tidak mentaati Rasul, maka tidak diterima. (2) Firman Allah ﷻ, “*Dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat.*” Barangsiapa yang shalat namun tidak menunaikan zakat, maka tidak diterima. (3) Firman Allah ﷻ, “*Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.*” Barangsiapa yang bersyukur kepada Allah

ﷻ namun tidak bersyukur kepada kedua orang tuanya, maka tidak diterima.”¹⁹

فِرُّوا إِلَى اللَّهِ بِالتَّوْبَةِ مِنْ ذُنُوبِكُمْ، وَفِرُّوا مِنْهُ إِلَيْهِ
وَاعْمَلُوا بِطَاعَتِهِ

”Larilah kalian kepada Allah ﷻ dengan bertaubat dari dosa-dosa kalian. Larilah kalian dari (siksa)-Nya menuju (rahmat)-Nya dan lakukanlah ketaatan kepada-Nya.”²⁰

لَيْسَ مِنْ أَحَدٍ إِلَّا وَهُوَ يَحْزَنُ وَيَفْرَحُ، وَلَكِنَّ الْمُؤْمِنَ
يَجْعَلُ مُصِيبَتَهُ صَبْرًا، وَغَنِيمَتَهُ شُكْرًا

“Tidak ada seorang pun melainkan akan mengalami kebahagiaan dan kesedihan. Namun orang-orang yang beriman menjadikan musibahnya sebagai kesabaran dan keberuntungannya sebagai kesyukuran.”²¹

¹⁹ *Al-Kabair*, 50.

²⁰ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/483.

²¹ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 9/630.

لَيْسَ فِي الْجَنَّةِ مِمَّا فِي الدُّنْيَا إِلَّا الْأَسْمَاءُ

“Di dalam Surga tidak ada sesuatu pun (yang sama dengan) yang ada di dunia, kecuali hanya sekedar nama-nama saja.”²²

²² *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, 286.

Al-Hasan Al-Bashri رحمته الله

(Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H)

مَا خَافَهُ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا أَمِنَهُ إِلَّا مُنَافِقٌ

“Tidaklah (seorang merasa) takut terhadap (sifat kemunafikan), kecuali ia adalah seorang mukmin. Tidaklah (seorang merasa) aman (dari sifat kemunafikan), kecuali ia adalah seorang munafik.”²³

إِنَّ الْمُؤْمِنَ أَحْسَنَ الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَحْسَنَ العَمَلِ، وَإِنَّ
الْمُنَافِقَ أَسَاءَ الظَّنِّ بِرَبِّهِ فَأَسَاءَ العَمَلِ

“Sesungguhnya seorang mukmin adalah orang yang berbaik sangka kepada *Rabb*-nya, maka menjadi baik pula amalan(nya). Sedangkan orang munafik ia berburuk sangka kepada *Rabb*-nya, maka menjadi buruk pula amalan(nya).”²⁴

²³ *Shahihul Bukhari*, 12.

²⁴ *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, 10/241.

مَنْ نَقَلَ إِلَيْكَ حَدِيثًا فَأَعْلَمَ أَنَّهُ يَنْتَقِلُ إِلَيَّ غَيْرَكَ
حَدِيثُكَ وَهَذَا مِثْلُ قَوْلِ النَّاسِ: مَنْ نَقَلَ إِلَيْكَ نَقَلَ
عَنْكَ فَاحْذَرُهُ

“Barangsiapa yang menyampaikan suatu pembicaraan (orang lain) kepadamu, maka ketahuilah bahwa ia pun akan menyampaikan pembicaraanmu kepada orang lain. Ini seperti kata pepatah, “Orang yang bercerita kepadamu, maka ia akan bercerita tentangmu.” Oleh karena itu berhati-hatilah terhadap orang tersebut.”²⁵

²⁵ *Al-Kabair*, 197.

Muhammad bin Sirin رحمته الله

(Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 110 H)

إِنَّ هَذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

“Sesungguhnya ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah kepada siapa kalian mengambil agama kalian.”²⁶

أُسْكُتُ فَلَا خَيْرَ فِي الْمَعْرُوفِ إِذَا أُحْصِيَ

“Diamlah, karena tidak kebaikan dalam (amalan) kebaikan(mu) jika disebut-sebut.”²⁷

²⁶ *Shahih Muslim*, 27.

²⁷ *Al-Kabair*, 185.

Qatadah رحمته الله

(Tabi'in di Bashrah yang wafat tahun 117 H)

مَنْ تَفَكَّرَ فِي خَلْقِ نَفْسِهِ عَرَفَ أَنَّهُ إِنَّمَا خُلِقَ وَلَيْسَتْ
مَفَاصِلُهُ لِلْعِبَادَةِ

“Barangsiapa yang memikirkan penciptaan dirinya, (niscaya) ia akan mengetahui bahwa sesungguhnya (dirinya) diciptakan dan sendi-sendinya dilunakkan hanyalah untuk beribadah (kepada Allah ﷻ).”²⁸

إِنَّمَا خُلِقَتْ هَذِهِ النُّجُومُ لِثَلَاثِ خِصَالٍ خَلَقَهَا زِينَةً
لِلسَّمَاءِ وَرُجُومًا لِلشَّيَاطِينِ وَعَلَامَاتٍ يَهْتَدِي بِهَا

“Bintang-bintang diciptakan untuk tiga fungsi; (Allah ﷻ) menciptakannya sebagai perhiasan langit, untuk pelempar para setan, dan sebagai tanda untuk petunjuk (arah).”²⁹

²⁸ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1497.

²⁹ *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 1623.

الْقَلَمِ نِعْمَةٌ مِنَ اللَّهِ تَعَالَى عَظِيمَةٌ، لَوْلَا ذَلِكَ لَمْ يَتَّقِ
دِينُ

“Pena merupakan kenikmatan yang besar dari Allah ﷻ. Seandainya tidak ada pena, niscaya agama (ini) tidak akan tegak.”³⁰

إِنَّ اللَّهَ لَيْسَ بِتَارِكٍ أَحَدًا مِنَ النَّاسِ حَتَّى يَقِفَهُ عَلَى
الْيَقِينِ مِنْ هَذَا الْقُرْآنِ، فَأَمَّا الْمُؤْمِنُ فَأَيَّقَنَ فِي الدُّنْيَا
فَنَفَعَهُ ذَلِكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَأَمَّا الْكَافِرُ فَأَيَّقَنَ يَوْمَ
الْقِيَامَةِ حِينَ لَا يَنْفَعُهُ الْيَقِينُ

“Sesungguhnya Allah ﷻ tidak akan membiarkan seorang manusia pun hingga ia meyakini (kebenaran) Al-Qur’an. Adapun seorang mukmin, maka ia yakin (terhadap kebenaran Al-Qur’an ketika) di dunia, sehingga keyakinan tersebut bermanfaat baginya pada Hari Kiamat. Sedangkan orang kafir, ia baru yakin (terhadap kebenaran Al-Qur’an pada) Hari Kiamat, ketika keyakinan (tersebut) tidak bermanfaat lagi baginya.”³¹

³⁰ *Al-Jami’ li Ahkamil Qur’an*, 10/645.

³¹ *Al-Jami’ li Ahkamil Quran*, 9/613.

Sufyan bin Uyainah رحمته الله

(Tabi'ut Tabi'in di Makkah yang wafat tahun 198 H)

مَا كَانَ فِي الْقُرْآنِ { مَا أَدْرَاكَ } فَقَدْ أَعْلَمَهُ وَمَا قَالَ:
{ وَمَا يُدْرِيكَ } فَإِنَّهُ لَمْ يُعْلَمَهُ

“Tidaklah (disebutkan) di dalam Al-Qur’an (kalimat) “*Ma adraka*” (tahukah engkau) maka sungguh Allah ﷻ akan memberitahukannya. Tidaklah Allah ﷻ berfirman (dengan menggunakan kalimat), “*Wa ma yudrika*,” (tahukah engkau) maka sesungguhnya Dia tidak akan memberitahukannya.”³²

أَسْلِكُوا سُبُلَ الْحَقِّ وَلَا تَسْتَوْحِشُوا مِنْ قِلَّةِ أَهْلِهَا

“Tetaplah menempuh jalan-jalan kebenaran, dan janganlah merasa kesepian dengan sedikit pengikutnya.”³³

³² *Shahihul Bukhari*, 232.

³³ *Shifatush Shafwah*, 2/235.

MARAJI'

1. *Al-Jami' li Ahkamil Qur'an*, Abu 'Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi.
2. *Al-Jami'ush Shahih: Shahihul Bukhari*, Muhammad bin Isma'il Al-Bukhari.
3. *Al-Kabair*, Syamsuddin Muhammad bin 'Utsman bin Qaimaz At-Turkmani Ad-Dimasyqi Asy-Syafi'i Adz-Dzahabi.
4. *Jami'ul 'Ulum wal Hikam*, Ibnu Rajab Al-Hambali.
5. *Shahih Muslim*, Abu Husain Muslim bin Hajjaj Al-Qusyairi An-Naisaburi.
6. *Tafsirul Qur'anil 'Azhim*, 'Imaduddin Abul Fida' Isma'il bin 'Umar bin Katsir Al-Qurasyi Ad-Dimasyqi.
7. *Tafsirul Qur'anil Karim: Juz 'Amma*, Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin.

Para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in adalah orang-orang yang hidup pada tiga masa terbaik. Rasulullah ﷺ pernah bersabda, "Sebaik-baik manusia adalah pada masaku, kemudian yang setelahnya, kemudian yang setelahnya" (HR. Bukhari dan Muslim). Keimanan dan ketaqwaan mereka telah terbukti. Pengalaman hidup mereka pun telah teruji. Lembaran tinta emas sejarah telah melukiskan perjuangan dan pengorbanan mereka. Sehingga untaian perkataan mereka bagaikan mutiara yang kaya dengan makna. Perkataan emas mereka terekam pada kitab-kitab di berbagai disiplin keilmuan, yang keberadaannya melengkapi dan menjadikan kitab-kitab tersebut semakin menawan. Sungguh beruntunglah seorang penuntut ilmu yang menemukan dan menghafalkan perkataan para Salaf yang penuh dengan hikmah dan pelajaran. Buku ini berisi kumpulan perkataan emas dari para Salaf, dimulai dari perkataan para Sahabat, Tabi'in dan Tabi'ut Tabi'in yang telah disarikan dari berbagai kitab. Semoga dengan mengetahui perkataan emas para Salaf dapat menambah faidah keilmuan bagi kita serta memotivasi kita agar senantiasa bersabar dalam menapaki jalan-jalan kebenaran dan kebaikan. Semoga kehadiran buku ini bermanfaat bagi segenap kaum muslimin.



Edisi Buku
Ke-203

albayyinatulilmiyah.wordpress.com